

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama dan spiritualitas memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, terutama di Indonesia sendiri yang memiliki keanekaragaman budaya dan agama. Salah satu aspek keagamaan yang menarik perhatian adalah tradisi tarekat dalam tarekat Asy-Syihadatain.

Pengertian Agama Menurut Harun Nasution, agama diartikan sebagai kepercayaan terhadap hal-hal yang ghaib, terkait dengan kitab suci dan ajarannya, serta adanya tanggung jawab bagi para penganutnya dan keyakinan terhadap keberadaan yang ghaib. Definisi lain menyebutkan bahwa al-diin atau agama berarti perhitungan, nasihat, hidup bermasyarakat (berkeluarga), budi pekerti luhur, dan peraturan. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi yang menyatakan bahwa "al-diinal-nashihah" yang artinya agama adalah nasihat (HR. Bukhari dan Muslim) atau "al-diin mu'amalah" yang artinya agama adalah kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, agama dapat diartikan sebagai peraturan yang mengatur manusia, baik secara kelompok maupun individu, untuk patuh kepada yang ghaib, menerapkan ajaran-ajarannya, dan menjauhi larangannya.¹

Menurut Solihin, tarekat adalah jalan yang diikuti oleh para sufi yang berakar dari syariat. Jalan utama disebut syari', sedangkan jalan cabang disebut thariq. Istilah ini menunjukkan bahwa, menurut pandangan para sufi, pendidikan mistik adalah cabang dari jalan utama yang terdiri dari hukum Ilahi, yang menjadi landasan bagi setiap muslim. Tarekat Asy-Syihadatain, di sisi lain, merujuk pada tarekat atau jalan spiritual dalam Islam. Tarekat ini terkenal di wilayah Jawa dan memiliki banyak jama'ah nya. Tarekat Asy-Syihadatain mengajarkan metode dan praktik untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan melalui introspeksi, dzikir, meditasi, dan pengembangan batin. Ajaran agama memiliki potensi untuk melahirkan ajaran mistik, yang dalam Islam disebut tasawuf. Tasawuf bertujuan untuk mencapai hubungan langsung atau komunikasi dengan Tuhan melalui kontemplasi. Menurut Huda, tasawuf awalnya merupakan bentuk pemahaman terhadap hadis Nabi SAW tentang al-ihsan. Seiring waktu, tasawuf mengalami perluasan penafsiran karena berbagai faktor yang

¹ Ali Mursyid Azisi, "Peran Agama Dalam Memelihara Kesehatan Jiwa Dan Kontrol Sosial Masyarakat," *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam* 11, no. 2 (2020): 55–75.

mempengaruhi pandangan para penafsir dan beberapa indikasi yang menonjol dalam praktiknya.²

Tarekat Asy Syahadatain adalah salah satu aliran keagamaan dalam Islam yang memiliki tradisi tawasulan sebagai bagian penting dari praktik keagamaannya. Tradisi tawasulan merupakan praktik mediasi atau perantara dengan menggunakan figur atau tokoh suci Islam, seperti para wali, sahabat Nabi, atau tokoh-tokoh agung lainnya. Praktik tawasulan ini bisa dilakukan oleh individu maupun berkelompok, dan bila dilakukan berkelompok maka ada satu orang yang memimpin jalannya tawasul itu agar suara sya'ir an dan doa berjalan dengan kompak.

Salah satu tarekat yang ada di Indonesia khususnya di Cirebon yang sudah dikenal dengan pengajiannya yaitu tarekat Asy-Syahadatain. Tarekat Asy-Syahadatain tidak jauh beda dengan tarekat Islam lainnya yang ada di Indonesia yang memiliki paham keagamaan terhadap kelompoknya yang diajarkan. Kepercayaan serta ajaran yang dibangun oleh tokoh lokal yang bernama Habib Umar bin Isma'il bin Yahya (kemudian lebih dikenal dengan Abah Umar), beliau berasal dari Desa Arjawinangun, Kabupaten Cirebon yang dipercayai oleh tarekat Asy-Syahadatain sebagai tokoh bijak dalam membimbing dan mengarahkan kepercayaan serta keyakinan yang dibawanya.³

Pada era modern, di mana teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial begitu merata, terdapat pergeseran signifikan dalam pemahaman dan praktik keagamaan. Generasi muda usia 15 sampai 30 tahun dan masyarakat umum cenderung lebih terbuka terhadap pengaruh-pengaruh luar yang memengaruhi cara mereka memahami dan mengamalkan agama. Hal ini membawa tantangan bagi tradisi tawasulan dalam tarekat Asy Syahadatain, yang mungkin menghadapi resistensi atau ketidakpahaman dari kalangan yang lebih muda.

Banyak faktor yang mempengaruhi kemerosotan moral di kalangan remaja saat ini. Salah satu faktor utama adalah globalisasi, yang membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat. Melalui globalisasi, berbagai ideologi, teknologi, dan budaya asing masuk dan mengubah tatanan sosial. Kemerosotan moral di kalangan remaja juga bisa disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan penghargaan terhadap budaya lokal mereka sendiri. Hal ini terlihat dari banyaknya remaja yang meniru perilaku

² Moh Rosyid, "Tarekat Asy-Syahadatain: Sejarah, Aktifitas, Dan Ajaran," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (2019): 181–198.

³ Bisri Bisri and Sandra Yulia, "Makna Ritual Kliwonan Tarekat Asy Syahadatain Di Desa Panguragan Wetan Kecamatan Panguragan Kabupaten Cirebon," *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (2021): 16.

dan budaya asing, yang sering kali tidak memberikan dampak positif. Remaja seringkali tidak mengenal dan tidak mencintai budaya lokal yang memiliki nilai-nilai kebijaksanaan yang tinggi.⁴

Globalisasi inilah yang menjadi penyebab arus informasi semakin cepat tersebar luas di masyarakat, Arus informasi tidak hanya mempengaruhi pengetahuan tetapi juga nilai pendidikan agama Islam, Perkembangan gaya hidup yang sangat mengglobal seperti pola pakaian, kebiasaan makan dan kegiatan rekreasi yang semakin seragam terutama di kalangan anak muda akan mempengaruhi aspek sosial, ekonomi dan agama. Oleh karena itu, ajaran agama semakin ditinggalkan karena dianggap kuno, candu, dan ketinggalan zaman. Tetapi mereka yang meninggalkan ajaran agama dan moral dalam kehidupan yang glamor dianggap sebagai sesuatu yang keren dan menjadi trend di masyarakat.⁵

Permasalahan mental di era modern ini membuat banyak orang mengalami kepribadian ganda, yang berdampak negatif pada kemampuan mereka untuk mencapai ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup. Menurut beberapa psikolog seperti Carl Gustav Jung dan Rollo May, kehidupan di era modern secara signifikan telah merusak struktur kejiwaan manusia. Kesehatan mental seseorang akan mempengaruhi akhlak, moral, budi pekerti, dan etika mereka dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari di mana pun mereka berada.⁶

Soerjono Soekanto mendefinisikan perubahan sosial sebagai segala bentuk perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.⁷

Di masyarakat modern, masalah solidaritas sosial menjadi sangat kompleks. Beragam peran dan cara hidup telah mendorong munculnya sikap individualistik. Menurut Durkheim, ini adalah dampak dari modernisasi. Bukan hanya kecenderungan untuk bersikap individualis, masyarakat juga cenderung menjadi antisosial, yang oleh Durkheim disebut

⁴ Indriana Wijayanti, "Kemerosotan Nilai Moral Yang Terjadi Pada Generasi Muda Di Era Modern," *SocArXiv Paper* (2021): 1–8.

⁵ Agung Bayuseto et al., "Upaya Menanggulangi Dampak Negatif Globalisasi Generasi Muda Di Indonesia" (2020).

⁶ Diana Putri, "Korelasi Nilai-Nilai Tasawuf Dengan Permasalahan Mental Di Era Modern," *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023): 380.

⁷ Muhammad Maskur Musa, "Peran Agama Dalam Perubahan Sosial," *Nuansa* 14, no. 2 (2021): 198–205.

sebagai anomie. Anomie ini menyebabkan banyak terjadinya penyimpangan. Pada masa itu, kasus bunuh diri sering terjadi.⁸

Emile Durkheim adalah seorang sosiolog terkenal yang mengembangkan teori fungsionalisme dalam sosiologi, memiliki konsep tentang solidaritas sosial yang berdampak pada integrasi masyarakat dalam masyarakat modern. Durkheim menyatakan bahwa agama berfungsi sebagai sarana untuk menentukan kehidupan manusia melalui rasa keterikatan yang menghubungkan pemikiran manusia dengan kekuatan misterius yang menguasai dunia dan dirinya. Ia berpendapat bahwa agama adalah hasil kreasi sosial yang empiris, yang juga dapat memperkuat solidaritas dengan membangun kesepakatan perspektif moral di antara anggota masyarakat.⁹

Emile Durkheim dalam bukunya "Education and Sociology" (1956) menyatakan bahwa pendidikan adalah inti keberlangsungan kehidupan manusia, memungkinkan mereka untuk konsisten mengatasi ancaman dan tantangan di masa depan. Diharapkan bahwa dengan kemajuan pendidikan, berbagai fenomena sosial dapat dikurangi, terutama yang berkaitan dengan moralitas sosial dalam masyarakat. Sejak awal, masalah moralitas sudah menjadi perhatian para pendiri bangsa, seperti pentingnya pendidikan agama, moral, dan budi pekerti dalam sistem pendidikan nasional. Diketahui bahwa konsep moralitas yang tumbuh di masyarakat yang pluralistik memerlukan solusi, setidaknya menawarkan substansi yang mencakup keragaman konsep moral. Moralitas adalah sikap hati seseorang yang tercermin dalam perilaku lahiriah. Moralitas terjadi ketika seseorang bertindak baik karena kesadaran akan jiwa dan tanggung jawabnya, bukan untuk mencari keuntungan atau dengan pamrih. Sebaliknya, kekurangan atau cacat moral adalah kondisi individu yang menjalani kehidupan yang nakal, jahat, sering melakukan kejahatan, berperilaku anti-sosial atau asosial, tanpa adanya gangguan organik pada fungsi intelektualnya. Namun, intelektualnya tidak berfungsi, sehingga terjadi kebekuan moral yang kronis.¹⁰

Penelitian ini akan melakukan analisis sosial berdasarkan pemikiran Emile Durkheim untuk menjawab permasalahan-permasalahan

⁸ Aulia Ramadhani Abdullah, "Solidaritas Sosial Dalam Lingkup Pertemanan Di Era Modern," *Universitas Negeri Semarang* (2020): 1–6.

⁹ Gideon Hasiholan Sitorus, "Sumbangsih Teori Fungsionalis Emile Durkheim Untuk Mewujudkan Agama Sebagai Wacana Performatif Dalam Mewujudkan Solidaritas Di Tengah Pandemi," *Putewayaya: Sociology of Religion Journal* 3, no. 1 (2022): 52–64, <http://ejournal-iajn-manado.ac.id/index.php/putewayaya/article/view/967>.

¹⁰ Abdullah Idi and Jamali Sahrodi, "Moralitas Sosial Dan Peranan Pendidikan Agama," *Intizar* 23, no. 1 (2017): 1.

yang dihadapi dan mengeksplorasi implikasi dari tradisi tawasulan dalam Tarekat Asy Syahadatain terhadap permasalahan di era modern pada masyarakat kontemporer di masjid pusat Asy Syahadatain yaitu berlokasi di desa Panguragan wetan kecamatan Panguragan kabupaten Cirebon provinsi Jawa barat, dan perkumpulan jama'ah Asy Syahadatain yang jauh dari pusat yaitu di desa Karangjunti kecamatan Losari kabupaten Brebes provinsi Jawa tengah. Penelitian ini penting karena akan membantu memahami bagaimana tradisi keagamaan dan nilai-nilai modern dapat berdampingan atau bertentangan dalam kehidupan masyarakat, serta bisa menyelesaikan berbagai permasalahan di era modern.

Dalam konteks ini, alasan penulis memilih judul skripsi ini yaitu untuk menyelidiki dan memahami bagaimana tarekat Asy Syahadatain menyeimbangkan tradisi tawasulan dengan permasalahan di era modern, serta menganalisis bagaimana praktik tawasulan dipertahankan, diterima, atau berubah dalam konteks masyarakat yang semakin terpengaruh oleh era modern. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji implikasi era modern terhadap pemahaman spiritual dan praktik anggota tarekat Asy Syahadatain, serta upaya mereka dalam mempertahankan warisan spiritual dan tradisi tawasulan. Tujuan utama penelitian ini, yaitu untuk menganalisis implikasi tradisi tawasulan tarekat Asy Syahadatain terhadap permasalahan di era modern dengan menggunakan kerangka pemikiran Emile Durkheim.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a. Di era modern, globalisasi membuat perubahan sosial begitu merata.
- b. Terdapat pergeseran signifikan dalam pemahaman dan praktik keagamaan.
- c. Generasi muda lebih cenderung dengan pengaruh luar, budaya barat.
- d. Globalisasi mempengaruhi nilai pendidikan agama, sehingga agama dianggap kuno dan semakin ditinggalkan.
- e. Moral pemuda sekarang menjadi menurun. Terutama pemuda Asy Syahadatain menjadi sedikit yang ikut acara tawasulan karena merasa dirinya terkekang dengan aturan Asy Syahadatain yang begitu banyak.

Dengan identifikasi masalah ini, penelitian ini akan menggali lebih dalam dinamika yang muncul akibat interaksi antara tradisi tawasulan tarekat Asy Syahadatain dengan permasalahan di era modern pada pemuda generasi sekarang ini atas responnya, serta bagaimana teori

Emile Durkheim dapat membantu menganalisis implikasinya dalam perspektif sosial.

2. Perumusan Masalah

- a. Bagaimana sejarah praktik tawasulan dalam tarekat Asy Syahadatain?
- b. Bagaimana generasi pemuda Asy Syahadatain memahami, menerima, berupaya memelihara dan adaptasi tradisi Tawasulan di era modern?
- c. Apa implikasi tradisi tawasulan terhadap solidaritas dalam komunitas Tarekat Asy Syahadatain menurut teori analisis sosial Emile Durkheim?

3. Pembatasan Masalah

Permasalahan ini hanya berfokus pada praktik tradisi tawasulan, analisis sosial anggota tarekat Asy Syahadatain, perubahan sosial modern, dan upaya-upaya mempertahankan tradisi tawasulan itu.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian:

- a. Menjelaskan sejarah praktik tawasulan dalam tarekat Asy Syahadatain terhadap nilai-nilai, norma sosial, dan stabilitas masyarakat.
- b. Memberikan wawasan sosial yang lebih mendalam tentang bagaimana generasi pemuda Asy Syahadatain memahami, menerima, upaya pemeliharaan dan adaptasi tradisi Tawasulan.
- c. Menganalisis dan memahami implikasi sosial dari tradisi tawasulan tarekat Asy Syahadatain terhadap solidaritas menurut teori sosial Emile Durkheim.

2. Manfaat Penelitian:

Manfaat Praktis

- a. Untuk menganalisis bagaimana tradisi Tawasulan mempengaruhi nilai-nilai dan norma-norma sosial dalam komunitas yang mempraktikkannya.
- b. Untuk mengevaluasi implikasi di era modern, termasuk perubahan sosial, nilai-nilai, dan norma-norma dalam masyarakat yang mempertahankan tradisi Tawasulan.
- c. Untuk memahami kontribusi Emile Durkheim dalam memahami aspek sosial dari fenomena keagamaan seperti Tawasulan.

Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi bagi para akademisi, peneliti, dan praktisi keagamaan yang tertarik dalam studi keagamaan tradisional dan interaksi agama di Indonesia.
- b. Penambah khazanah keilmuan dibidang ilmu Tasawuf dan Psikoterapi.
- c. Untuk mengetahui ilmu ajaran Tarekat Asy Syahadatain dari banyak nya berbagai Tarekat di Indonesia.

D. Penelitian Terdahulu/ Tinjauan pustaka

Pada penelitian ini penulis mencantumkan lima hasil penelitian yang memiliki relevansi atau keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

Penelitian oleh M Rosyid (2019) berjudul “*Tarekat Asy-Syahadatain: Sejarah, Aktifitas, Dan Ajaran*”. Penelitian Ini memberikan deskripsi tentang isi dari tarekat asy-syahadatain. Perkembangan tarekat asy-syahadatain dari masa lalu hingga masa sekarang.¹¹ Persamaan dari penelitian ini adalah menjelaskan sejarah dan bagaimana ajaran asy-syahadatain bisa diterima oleh masyarakat. Perbedaannya adalah pada spesifikasi ajaran tarekat nya.

Penelitian oleh Syafa'atun Naim (2019) berjudul “*Strategi Adaptasi Jama'ah Asy-Syahadatain (Studi Kasus di Desa Blimbing Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus)*”. Skripsi ini berfokus pada dinamika jama'ah asy-syahadatain saat beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat sekitar. Serta bagaimana jama'ah asy-syahadatain menyelesaikan masalah dan mempertahankan ajarannya didesa tersebut.¹² Persamaan dari penelitian ini adalah menyelidiki konflik nyata yang terjadi pada masyarakat. Perbedaannya adalah tempat meneliti nya dan analisis sosial nya.

Penelitian oleh Hasan Fikri Al Yahya (2023) berjudul “*Praktik Tarekat Asy-Syahadatain Habib Umar, Kecamatan Panguragan, Kabupaten Cirebon 1947-1973*”. Skripsi ini menjelaskan praktik tarekat yang dilakukan Abah umar pada tahun 1947 sampai 1973 di Panguragan, Cirebon.¹³

¹¹ Rosyid, “Tarekat Asy-Syahadatain: Sejarah, Aktifitas, Dan Ajaran.”

¹² Syafa'atun Na'im, “Strategi Adaptasi Jama'ah Asy-Syahadatain (Studi Kasus Di Desa Blimbing Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus)” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019).

¹³ Hasan Fikri Al Yahya, “Praktik Tarekat Asy-Syahadatain Habib Umar, Kecamatan Panguragan, Kabupaten Cirebon 1947-1973” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

Persamaan dari penelitian ini adalah menjelaskan proses menjalankan praktik tarekat tersebut. Perbedaannya adalah waktu dinamika yang terjadi.

Penelitian oleh Lutfiyah Rahma (2016) berjudul “Kebertahanan tarekat Asy-Syihadatain di Cirebon Jawa Barat (1947-2001)”. Skripsi ini menjelaskan bagaimana tarekat Asy Syihadatain ini mampu bertahan atas masalah yang sering dihadapi.¹⁴ Persamaan dari penelitian ini adalah meneliti dinamika yang terjadi dari tarekat ini. Perbedaannya adalah tidak menggunakan analisis sosial agama.

Penelitian oleh Khayatun Nufus (2013) berjudul “*Perkembangan Dan Peranan Sosial Jama'ah Asy-Syihadatain Di Desa Munjul Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon*”. Skripsi ini menjelaskan sejarah Asy Syihadatain lahir di desa Munjul dan perkembangan dari tarekat ini, serta memperlihatkan respon apa saja dari masyarakat tersebut terhadap Asy Syihadatain.¹⁵ Persamaan dari penelitian ini adalah menganalisis sosial masyarakat antara anggota tarekat itu dengan masyarakat sekitar. Perbedaannya adalah tidak menggunakan analisis sosial agama untuk melihat dinamika tersebut lewat pandangan lain.

E. Landasan Teori

Teori Sosiologi Agama Emile Durkheim: Emile Durkheim adalah salah satu bapak sosiologi yang telah mempelajari peran agama dalam masyarakat. Konsep-konsepnya tentang integrasi sosial, kolektivitas, dan perubahan norma sosial dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana tradisi Tawasulan mempengaruhi struktur sosial dan nilai-nilai dalam masyarakat yang mempraktikkannya.

Teori-Teori Sosial Durkheim

1. Teori fakta sosial

Fakta sosial didefinisikan sebagai cara bertindak, berpikir, dan merasa yang berada di luar individu dan memiliki kekuatan memaksa yang dapat mengendalikan individu. Fakta sosial inilah yang akan mempengaruhi setiap tindakan, pemikiran, dan perasaan individu.

2. Teori Solidaritas Sosial

Durkheim membedakan dua jenis solidaritas, yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organis:

¹⁴ Lutfiyah Rahma, “Kebertahanan Tarekat Asy-Syihadatain Di Cirebon Jawa Barat (1947-2001)” (Universitas Negeri Jakarta, 2016).

¹⁵ Khayatun Nufus, “Perkembangan Dan Peranan Sosial Tarekat Asy-Syihadatain Di Desa Munjul Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon” (Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2013).

- a. Solidaritas mekanis adalah bentuk kesatuan yang timbul dari kesadaran kolektif yang dimiliki oleh individu-individu yang memiliki karakteristik dan norma-norma yang serupa.
- b. Masyarakat solidaritas organik terbentuk oleh hukum restitutif, yang bertujuan untuk memulihkan kegiatan normal dalam masyarakat yang kompleks, bukan untuk memberikan hukuman.

3. Teori tentang Agama

Dalam teorinya, Durkheim membahas sifat, sumber, bentuk, akibat, dan variasi agama dari perspektif sosiologis. Menurut Durkheim, agama berasal dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat selalu membedakan antara hal-hal yang dianggap sakral dan hal-hal yang dianggap profan atau duniawi.¹⁶

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian:

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode dari Creswell. Creswell mempertimbangkan ke dalam lima tradisi penelitian: “biografi, fenomenologi, studi grounded theory, studi kasus dan etnografi”.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah "Analisis Sosial Menurut Emile Durkheim." Pendekatan ini mengacu pada kerangka teoritis dan metodologi yang dikembangkan oleh Emile Durkheim, seorang ahli sosiologi terkemuka, untuk memahami fenomena sosial, integrasi sosial, dan perubahan sosial dalam masyarakat. Studi ini akan menerapkan prinsip-prinsip analisis sosial Durkheimian untuk memahami implikasi tradisi Tawasulan terhadap permasalahan di era modern, terutama dalam hal perubahan norma sosial, nilai-nilai, dan integrasi sosial yang mungkin terjadi.

Sejalan dengan pendapat Creswell, bahwa studi kasus adalah: “penelitian yang mengeksplorasi secara mendalam suatu program, suatu peristiwa, suatu aktivitas, suatu proses, pengalaman satu atau lebih individu”.¹⁷

¹⁶ Arifuddin M. Arif, “Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan,” *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2020): 1–14.

¹⁷ Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrin Jailani, “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif,” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9.

b. Pendekatan Penelitian:

Dalam pendekatan ini, penelitian akan fokus pada aspek kualitatif Creswell, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen, untuk mendalami pemahaman tentang bagaimana praktik Tawasulan dalam Tarekat Asy Syahadatain memengaruhi struktur sosial dan perubahan sosial yang terkait dengan permasalahan di era modern. Analisis sosial menurut Emile Durkheim akan digunakan sebagai kerangka teoretis untuk membantu dalam menganalisis dan memahami fenomena tersebut dalam konteks teori sosial yang kuat.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data yang didapatkan dan diperoleh dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambil data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber data primer peneliti lebih menekankan pada data terjun langsung ke lapangan baik itu masyarakat ataupun pengamatan penulis terhadap masyarakat tersebut.

b. Data sekunder

Data sekunder mencakup buku-buku terkait teori dan pendekatan yang digunakan oleh peneliti, serta dokumen-dokumen dari pihak pelaksana yang masih berkaitan dengan objek penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dapat mencakup berbagai teknik pengumpulan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Berikut adalah beberapa metode pengumpulan data:

a. Wawancara: Melakukan wawancara dengan anggota komunitas atau individu yang terlibat dalam praktik Tawasulan. Wawancara semi-terstruktur atau terstruktur dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang keyakinan, nilai-nilai, dan pengalaman mereka terkait dengan Tawasulan di era modern.

b. Observasi Partisipatif: Melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan atau perayaan yang melibatkan praktik Tawasulan. Ini dapat memberikan wawasan langsung tentang bagaimana tradisi ini dilaksanakan dan bagaimana ia memengaruhi interaksi sosial dalam konteks nyata.

- c. Analisis Dokumentasi: Mengumpulkan dokumen tertulis, seperti teks-teks agama, literatur tarekat, dan catatan sejarah terkait dengan Tawasulan dan praktik Tarekat Asy Syahadatain. Analisis dokumen dapat memberikan konteks sejarah dan teoretis yang diperlukan.

4. Teknik Analisis Data

Dalam proses menganalisis data studi kasus metode kualitatif dari teknik Miles dan Haberman yaitu dengan cara sebagai berikut:

- a. Pertama, Reduksi data.
- b. Kedua, Display data.
- c. Ketiga, Penarikan kesimpulan/verifikasi.

5. Teknik Pemeriksaan Data

Melakukan verifikasi kasus menggunakan berbagai sumber data untuk satu tema melalui triangulasi dan pengecekan anggota. Triangulasi membantu peneliti memeriksa keabsahan data melalui pengecekan dan perbandingan data. Selain itu, Stake mengadopsi konsep triangulasi dari Denzin (1970), yang membedakan empat jenis triangulasi sebagai teknik pemeriksaan, yaitu penggunaan sumber data, peneliti, teori, dan metodologi.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini digunakan untuk memudahkan dan memberikan gambaran terhadap proposal yang akan disusun. Berikut beberapa bab yang dilengkapi dengan hasil dari penelitian ini yang ditulis secara sistematis dan disajikan dalam lima bab. Yang akan diuraikan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang, permasalahan (identifikasi masalah, perumusan masalah, batasan permasalahan), tujuan dan manfaat penelitian, manfaat praktis, manfaat teoritis, penelitian terdahulu/tinjauan pustaka, landasan teori/kerangka, metode penelitian (jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data), sistematika pembahasan.

Bab II berisi sejarah dan ajaran tarekat asy syahadatain, makna tawasulan terhadap nilai-nilai, norma, serta stabilitas masyarakat, terapan kerangka pemikiran dan teori analisis sosial Emile Durkheim memahami tradisi tawasulan dalam konteks era modern.

Bab III berisi pemahaman generasi muda tentang tradisi tawasulan dalam tarekat Asy Syahadatain. Dinamika ajaran tarekat Asy Syahadatain, pengaruh permasalahan di era modern terhadap lingkungan jama'ah Asy Syahadatain.

Bab IV berisi analisis implikasi Tradisi Tawasulan dalam Tarekat Asy Syahadatain di Era Modernisasi. Solidaritas sosial, pembentukan komunitas, adaptasi tradisi Tawasulan ditengah masyarakat modern.

Bab V berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang telah dilakukan. Kesimpulan ini menjadi ringkasan terhadap temuan yang didapat dari analisis penelitian.

